

PENERAPAN METODE *MURAJA'AH* SEBAGAI UPAYA MENJAGA HAFALAN AL QUR'AN

Imam Suhadak
STAI Diponegoro Tulungagung
masimamsuhadak@gmail.com

ABSTRAK

Upaya untuk menjaga kelestarian Al-Qur'an adalah dengan menghafalkannya, karena memelihara kesucian dengan menghafalkannya adalah pekerjaan yang terpuji dan amal yang mulia, yang sangat dianjurkan Rasulullah.¹ Dimana Rasulullah sendiri dan para sahabat banyak yang hafal Al-Qur'an. Hingga sekarang tradisi menghafal Al-Qur'an masih dilakukan oleh umat islam di dunia ini. Penerapan metode *muraja'ah* sebagai upaya menjaga hafalan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an "Nurul Iman" Karangrejo Tulungagung, antara lain: Setoran (memuraja'ah) hafalan baru kepada Guru (Ustadz/Ustadzah), Muraja'ah hafalan lama yang disemakkan teman dengan berhadapan dua orang dua orang, Muraja'ah hafalan lama kepada Ustadz/Ustadzah, Al Imtihan Fii Muraja'atil Muhafadlah (ujian mengulang hafalan), Muroja'ah ayatan yakni para santri muroja'ah ayat secara bergiliran berurutan, Muroja'ah sambung ayat yakni ustadzah memberikan potongan ayat untuk dilanjutkan santri yang ditunjuk secara acak. Hasil penerapan metode *muraja'ah* sebagai upaya menjaga hafalan Al-Qur'an di Pondok pesantren Tahfidzul Qur'an "Nurul Iman" Karangrejo Tulungagung. Metode muraja'ah terlaksana dengan baik dan menjadikan hafalan santri menjadi lebih lancar dan terjaga. Adapun hasil dari penerapan metode muroja'ah ini untuk individu santri tentang kelancaran hafalannya tidak sama karena kemampuan santri tidak sama satu dengan yang lain. Faktor lain adalah ketekunan santri dan lingkungan pondok yang mendukung, santri selalu muraja'ah hafalannya. Dimana santri dilarang melihat Televisi dan dilarang untuk membawa Handphone dan peralatan elektronik yang lain, serta santri dibatasi meninggalkan lokasi pesantren dan santri hanya diperbolehkan pulang hanya 2 kali dalam 1 tahun. Sehingga santri betul-betul fokus dalam menghafal Al Qur'an.

Kata Kunci : "*Metode murajaah dan Hafalan Alquran.*"

¹ Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Qur'an*, Jakarta: Litera Antarnusa, 1986, 137

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kalamullah yang merupakan mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, dan membacanya merupakan suatu ibadah. Al-Qur'an menempati posisi sebagai sumber pertama dan utama dari seluruh ajaran Islam, juga berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman bagi umat manusia dalam mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Pada masa Nabi Muhammad saw ini bangsa Arab sebagian besar buta huruf. Mereka belum banyak mengenal kertas sebagai alat tulis seperti sekarang. Oleh karena itu setiap Nabi menerima wahyu selalu dihafalnya, kemudian beliau di sampaikan kepada para sahabat dan diperintahkannya untuk menghafalkannya dan menuliskan di batu-batu, pelepah kurma, kulit-kulit binatang dan apa saja yang bisa dipakai untuk menuliskannya.²

Hidup di bawah naungan Al-Qur'an adalah nikmat yang tidak dapat diketahui kecuali oleh orang yang merasakannya. Tiada bacaan seperti Al-Qur'an yang dipelajari bukan hanya susunan redaksi dan pemilihan kosakatanya, tetapi juga kandungannya yang tersurat, tersirat bahkan sampai kepada kesan yang ditimbulkannya. Semua dituangkan dalam jutaan jilid buku, generasi demi generasi. Kemudian apa yang dituangkan dari sumber yang tak pernah kering itu, berbeda-beda sesuai dengan perbedaan kemampuan dan kecenderungan. Al-Qur'an layaknya sebuah permata yang memancarkan cahaya yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang masing-masing.³

Termasuk keistimewaan terbesar Al-Qur'an adalah menjadi satu-satunya kitab suci yang dihafalkan oleh banyak manusia di dunia ini. Tak satupun kitab suci yang dihafalkan bagian surat, kalimat, huruf dan bahkan harakatnya seperti Al-Qur'an. Ia diingat didalam hati dan pikiran para penghafalnya. Ini dapat dibuktikan sekaligus dimaklumi, karena Al-Qur'an adalah kitab yang terjaga bahasanya dan telah dijamin oleh Allah SWT akan selalu dijaga dan dipelihara. Firman Allah SWT:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (٩)

“*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*” (QS. Al-Hijr:9)

Ayat ini merupakan garansi dari Allah SWT bahwa Dia akan menjaga Al-Qur'an. Salah satu bentuk realisasinya adalah Allah SWT mempersiapkan manusia-manusia pilihan yang akan menjadi penghafal Al-Qur'an dan penjaga kemurnian kalimat serta bacaannya. Sehingga, jika ada musuh Islam yang berusaha mengubah atau mengganti satu kalimat atau satu kata saja, pasti akan diketahui, sebelum semua itu beredar secara luas ditengah masyarakat Islam.⁴

Rasulullah s.a.w sangat menganjurkan menghafal Al-Qur'an karena disamping menjaga kelestariannya, menghafal ayat-ayatnya adalah pekerjaan yang terpuji dan amal yang mulia. Rumah yang tidak ada orang yang membaca

² Muhaimin Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-Petunjuknya*, Jakarta:PT Maha Grafindo, 1985, 5-6

³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2003, 3

⁴ Nur Faizin Muhith, *Semua Bisa Hafal Al-Qur'an*, Banyuwangi Surakarta: al-Qudwah, 2013, 13-14

Al-Qur'an di dalamnya seperti kuburan atau rumah yang tidak ada berkatnya. Dalam shalat juga, yang mengimami adalah diutamakan yang banyak membaca Al-Qur'an, bahkan yang mati dalam perang pun, yang dimasukkan dua atau tiga orang kedalam kuburan, yang paling utama didahulukan adalah yang paling banyak menghafal Al-Qur'an.⁵

Menghafal Al-Qur'an bukanlah hal yang mustahil dan merupakan ibadah yang sangat dianjurkan. Bagi orang islam yang ingin melakukannya, Allah telah memberi garansi akan mudahnya Al-Qur'an untuk dihafalkan. Dorongan untuk menghafal Al-Qur'an sendiri telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan hadist. Allah SWT berfirman:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ (١٧)

Artinya:

“Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?”.(Q.S. Al-Qomar: 17).

Ayat ini mengindikasikan kemudahan dalam menghafalkan Al-Qur'an. Menghafalkan Al-Qur'an hukumnya fardhu kifayah. Artinya tidak semua orang islam diwajibkan menghafal Al-Qur'an. Kewajiban ini sudah cukup terwakili dengan adanya beberapa orang yang mampu menghafalkannya.⁶ Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ أَهْلِينَ مِنْ خَلْقِهِ وَإِنَّ أَهْلَ الْقُرْآنِ أَهْلُ اللَّهِ وَخَا صَّتُهُ

“Sesungguhnya Allah SWT memiliki ‘keluarga’ dari kalangan makhluk-Nya. Dan sesungguhnya ahli Al-Qur'an adalah ‘keluarga’ Allah SWT dan pilihan-Nya.” (HR. Imam Ahmad).

Imam Asy-Syaukani menjelaskan hadist ini, bahwa:

“yang dimaksud “keluarga” ini adalah majas metafora. Karena mereka adalah orang-orang yang didekatkan derajatnya dan diberikan keistimewaan, seperti layaknya keluarga. Mengapa mereka mendapatkan keistimewaan seperti itu? Tidak lain, karena mereka adalah para pembantu Allah SWT. Mereka memberikan perhatian dan ingatannya, untuk selalu digunakan menghafalkan dan mengulang hafalan Al-Qur'an”.⁷

Sejak Al-Qur'an diturunkan hingga kini banyak orang yang menghafal Al-Qur'an.⁸ Dalam belajar menghafal Al-Qur'an tidak bisa di sangkal lagi bahwa metode mempunyai peranan penting, sehingga bisa membantu untuk menentukan keberhasilan belajar Al-Qur'an.

Jadi salah satu upaya untuk menjaga kelestarian Al-Qur'an adalah dengan menghafalkannya, karena memelihara kesucian dengan menghafalkannya adalah pekerjaan yang terpuji dan amal yang mulia, yang

⁵ Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an...*, 34

⁶ Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an ...*, 71-72

⁷ Nur Faizin Muhith, *Semua Bisa Hafal ...*, 32-33

⁸ Sahiron Syamsudin, *Metodologi Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta:Teras, 2001,

sangat dianjurkan Rasulullah.⁹ Dimana Rasulullah sendiri dan para sahabat banyak yang hafal Al-Qur'an. Hingga sekarang tradisi menghafal Al-Qur'an masih dilakukan oleh umat Islam di dunia ini.

Yang terpenting dalam menghafal adalah bagaimana kita meningkatkan kelancaran (menjaga) atau melestarikan hafalan tersebut sehingga Al-Qur'an tetap ada dalam dada kita. Untuk melestarikan hafalan diperlukan kemauan yang kuat dan istiqamah yang tinggi. Dia harus meluangkan waktunya setiap hari untuk mengulangi hafalannya. Banyak cara untuk meningkatkan kelancaran hafalan Al-Qur'an, masing-masing tentunya memilih yang terbaik untuknya.

Di Indonesia pada masa sekarang ini telah tumbuh subur lembaga-lembaga Islam yang mendidik para santri untuk mampu menguasai ilmu Al-Qur'an secara mendalam, di samping itu juga ada yang mendidik santrinya untuk menjadi *tahfidz* dan *tahfidzah*.

Salah satu pondok pesantren di wilayah Tulungagung yang juga membuka kesempatan untuk menghafal Al-Qur'an adalah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an "*Nurul Iman*" di Desa Karangrejo Tulungagung. Meskipun pondok pesantren ini berlokasi di pinggiran kota dan belum lama berdiri, hal ini tidak menjadikan pondok pesantren ini sepi dari peminat. Pondok pesantren ini ada di Karangrejo Tulungagung yang menerapkan *Metode Muraja'ah*. Santri yang menghafal disana adalah siswa siswi SMP, SMA dan Umum.

Untuk mencapai tujuan di butuhkan suatu strategi dan cara yang pantas dan cocok, sehingga tercapai tujuan yang diinginkan. Demikian pula dengan pelaksanaan menghafal Al-Qur'an, memerlukan suatu metode dan teknik yang dapat memudahkan usaha-usaha tersebut, sehingga dapat berhasil dengan baik. Oleh karena itu, metode merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan observasi pendahuluan yang penulis lakukan, menurut para santri melancarkan hafalan atau menjaganya memang lebih sulit daripada menghafal dari nol. Adapun metode yang digunakan santri dalam meningkatkan kelancaran hafalannya, yaitu metode *muraja'ah*. Sedangkan banyak cara yang digunakan santri dalam memuraja'ah hafalannya, seperti mengulang sendiri, mengulang dalam shalat, mengulang dengan alat bantu, dan mengulang dengan rekan huffadz/guru. Dengan banyaknya cara dalam mengulang hafalan santri, menurut penulis metode *muraja'ah* adalah yang paling efektif dalam meningkatkan kelancaran hafalan Al-Qur'an santri. Metode *muraja'ah* adalah metode mengulang hafalan, baik hafalan baru maupun hafalan lama yang disetorkan kepada orang lain. Dalam hal ini santri dapat memperdengarkan *muraja'ah* hafalannya kepada Ustadz/Ustadzah, santri maupun masyarakat. Metode ini sangat membantu, sebab terkadang kalau mengulang sendiri terdapat kesalahan yang tidak disadari. Akan berbeda jika melibatkan partner/guru, kesalahan-kesalahan yang terjadi akan mudah diketahui dan kemudian diperbaiki. Yang belum diketahui disini adalah

⁹ Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Qur'an*, Jakarta: Litera Antarnusa, 1986, 137

bagaimana pelaksanaan metode tersebut, apakah sudah dapat membantu dalam meningkatkan kelancaran hafalan Al-Qur'an santri.

Dengan kondisi santri yang hampir seluruhnya adalah pelajar, tentunya perlu perhatian khusus dalam menjaga kelancaran hafalan Al-Qur'an. Karena berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan (PPTQ Nurul Iman), santri harus pandai-pandai membagi waktu antara mengerjakan tugas sekolah dan nderes (muraja'ah/mengulang) guna menjaga kelancaran hafalannya.

Dari latar belakang tersebut di atas, penulis sangat tertarik untuk mengadakan penelitian yang penulis tuangkan dalam berjudul **Penerapan Metode *Muraja'ah* Sebagai Upaya Menjaga Hafalan Al Qur'an (studi kasus di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an "Nurul Iman" Karangrejo Tulungagung.)**

Fokus Penelitian

1. Bagaimana penerapan metode murojaah sebagai upaya menjaga hafalan Al Qur'an ?
2. Bagaimana hasil dari penerapan metode murojaah sebagai upaya menjaga hafalan Al Qur'an ?

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian kualitatif. Untuk pengumpulan data Peneliti menggunakan metode observasi, interview, dokumentasi.

Landasan Teori

1. Pengertian Metode *Muraja'ah*

Muraja'ah yaitu mengulang hafalan yang sudah diperdengarkan kepada guru atau kyai. Hafalan yang sudah diperdengarkan dihadapan guru atau kyai yang semula sudah dihafal dengan baik dan lancar, kadangkala masih terjadi kelupaan lagi bahkan kadang-kadang menjadi hilang sama sekali. Oleh karena itu perlu diadakan *Muraja'ah* atau mengulang kembali hafalan yang telah diperdengarkan dihadapan guru atau kyai.¹⁰

Kegiatan *muraja'ah* merupakan salah satu metode untuk tetap memelihara hafalan supaya tetap terjaga.

Menghafalkan Al-Qur'an berbeda dengan menghafalkan hadits atau sya'ir, karena Al-Qur'an lebih cepat terlupakan dari ingatan. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ هُوَ أَشَدُّ تَفْلُتًا مِنَ الْإِبِلِ فِي عُقْلِهَا (متفق عليه)

¹⁰ Muhaimin Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an...*, 250

"Demi yang diriku berada ditanganNya, sungguh Al-Qur'an itu lebih cepat hilangnya daripada seekor unta dari tali ikatannya." (Muttafaqun 'alaih)

Hadits diatas menjelaskan bahwasanya, apabila Al-Qur'an yang dihafalkan tidak diberi perhatian yang optimal terhadap ayat yang telah dihafalkan, maka menurunlah daya ingatan kita, untuk itu diperlukan pemantauan dan kerja keras yang terus-menerus.¹¹

Jadi, metode muraja'ah merupakan salah satu solusi untuk selalu mengingat hafalan kita atau melestarikan dan menjaga kelancaran hafalan Al-Qur'an kita, tanpa adanya muraja'ah maka rusaklah hafalan kita.

2. Konsep Metode *Muraja'ah* Al-Qur'an

Manusia tidak dapat dipisahkan dengan sifat lupa, karena lupa merupakan identitas yang selalu melekat dalam dirinya. Dengan pertimbangan inilah, agar hafalan Al-Qur'an yang telah dicapai dengan susah payah tidak hilang, mengulang hafalan dengan teratur adalah cara terbaik untuk mengatasinya. Ada dua macam metode pengulangan, yaitu :

Pertama, mengulang dalam hati. Ini dilakukan dengan cara membaca Al-Qur'an dalam hati tanpa mengucapkannya lewat mulut. Metode ini merupakan salah satu kebiasaan para ulama dimasa lampau untuk menguatkan dan mengingatkan hafalan mereka. Dengan metode ini pula, seorang *Huffazh* akan terbantu mengingat hafalan-hafalan yang telah ia capai sebelumnya.

Kedua, mengulang dengan mengucapkan. Metode ini sangat membantu calon *Huffazh* dalam memperkuat hafalannya. Dengan metode ini, secara tidak langsung ia telah melatih mulut dan pendengarannya dalam melafalkan serta mendengarkan bacaan sendiri. Ia pun akan bertambah semangat dan terus berupaya melakukan pembenaran-pembenaran katika terjadi salah pengucapan.¹²

Jadi, fungsi dari strategi mengulang dengan mengucapkan secara jahr atau keras yaitu agar supaya jika orang lain mendengar hafalan kita ada yang salah baik dari segi makhraj dan tajwidnya, maka mereka dapat membenarkan kesalahan kita.

Sedangkan didalam buku lain menurut Abdul Aziz Abdul Rouf, jika dilihat dari segi strateginya, Metode *Muraja'ah* ada dua macam :

Pertama, *Muraja'ah* dengan melihat mushaf (bin nazhar). Cara ini tidak memerlukan konsentrasi yang menguras kerja otak. Oleh karena itu kompensasinya adalah harus siap membaca sebanyak-banyaknya. Keuntungan *Muraja'ah* seperti ini dapat membuat otak kita merekam letak-letak setiap ayat yang kita baca. Ayat ini disebelah kanan halaman. Ayat yang itu terletak disebelah kiri halaman, sehingga memudahkan dalam mengingat. Selain itu, juga bermanfaat untuk membentuk

¹¹ Abdur Rahman bin Abdul Kholik, *Kaidah Emas Menghafal Al-Qur'an*, Bandung: Asy Syamil Press & Grafika, 2000, 25-26

¹² Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an...*, 100

keluwesan lidah dalam membaca, sehingga terbentuk suatu kemampuan spontanitas pengucapan.

Kedua, *Muraja'ah* dengan tanpa melihat mushaf (bil ghaib). Cara ini cukup menguras kerja otak, sehingga cepat lelah. Oleh karena itu, wajar jika hanya dapat dilakukan sepekan sekali atau tiap hari dengan jumlah juz yang sedikit. Dapat dilakukan dengan membaca sendiri didalam dan diluar shalat, atau bersama dengan teman. Dulu, saya biasa muraja'ah bergantian membaca perhalaman bersama seorang teman.¹³

Jadi, keuntungan muraja'ah bilghoib ini bagi calon *hafidz/hafizah* yaitu guna melatih kebiasaan pandangan kita, jika terus menerus kita melihat atau melirik, maka tidak ada gunanya kita susah payah menghafal Al-Qur'an.

Mengulang atau *Muraja'ah* materi yang sudah dihafal ini biasanya agak lama juga, walaupun kadang-kadang harus menghafal lagi materi-materi ini tetapi tidak sesulit menghafal materi baru.¹⁴ Disamping itu, fungsi dari mengulang-ulang hafalan yang sudah disetorkan kepada guru atau kyai adalah untuk menguatkan hafalan itu sendiri dalam hati penghafal, karena semakin sering dan banyak penghafal mengulang hafalan, maka semakin kuat hafalan-hafalan para penghafal. Mengulang atau membaca hafalan didepan orang lain ataupun guru, akan meninggalkan bekas hafalan dalam hati yang jauh lebih baik melebihi membaca atau mengulang hafalan sendirian lima kali lipat bahkan lebih.¹⁵

Mengulang-ngulang hafalan ini sebaiknya dilakukan setelah mengoreksi hafalan (tambahan) dan setelah membacanya didepan orang lain sehingga tidak ada kesalahan yang tidak diketahui yang akhirnya menyulitkan diri sendiri, Karena kesalahan yang terjadi sejak awal pertama kali menghafal (kesalahan latta) akan sulit untuk dirubah pada tahap selanjutnya karena sudah melekat dan menjadi bawaan, maka sejak awal pula hal ini harus dihindari yaitu dengan teliti ketika menghafal ataupun pada saat mengoreksi hafalan.

Mengulang-ngulang hafalan bisa dilakukan sendiri dan bisa juga dengan orang lain, teman atau patner untuk saling Simaan/Mudarah, dan ini yang paling baik.

Mengulang-ngulang hafalan mempunyai fungsi sebagai proses pembiasaan bagi indera yang lain yaitu lisan/bibir dan telinga, dan apabila lisan/bibir sudah biasa membaca sebutan lafadz dan pada suatu saat membaca lafadz yang tidak bisa diingat atau lupa maka bisa menggunakan sistem reflek (langsung) yaitu dengan mengikuti gerak bibir dan lisan sebagaimana kebiasaannya tanpa mengingat-ingat hafalan.

¹³ Abdul Aziz Abdur Ra'uf Al-Hafidz, *Anda Pun Bisa Menjadi Hafidz Al-Qur'an*, Jakarta;Markas Al-Qur'an:2009, 125-127

¹⁴ Muhaimin Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an...*, 250

¹⁵ Mahbub Junaidi Al-Hafidz, *Menghafal Al-qur'an itu Mudah*, Lamongan: Angkasa, 2006, 146

Fungsi yang paling besar dari mengulang-ulang hafalan adalah untuk menguatkan hafalan itu sendiri dalam hati, karena semakin sering mengulang hafalan maka semakin kuat hafalan tersebut.

Adapun dalam mengulang-ulang hafalan yang telah dikumpulkan dalam hati ada banyak cara yang bisa dilakukan, namun disini cukup kami sampaikan sebagai contoh karena nantinya akan menemukan hal-hal berbeda dan sesuatu yang lebih cocok untuk diri masing-masing.

a) **Mengulang hafalan baru**

Mengulang-ulang hafalan baru sebagian sudah kami sebutkan diatas yaitu mengulang dengan berpindah tempat atau merubah posisi duduk ketika baru selesai menambah hafalan tersebut, kemudian yang bisa kita lakukan adalah :

- 1) Mengulang setelah shalat
- 2) Mengulang sekali atau beberapa kali setelah bangun tidur
- 3) Membacanya ketika melaksanakan shalat malam

b) **Mengulang hafalan yang lama**

Mengulang hafalan lama ini bersifat fleksibel karena dengan berjalan kemana saja atau melakukan pekerjaan apa saja bisa melakukannya, pergi sekolah, pergi ke masjid, berangkat kemana saja hal ini bisa dilakukan dan ini akan lebih enak serta enjoy untuk dilakukan karena pikiran sedikit santai dan mereka akan bisa menikmatinya apabila hafalannya benar-benar sudah lancar tentunya setelah proses awalnya (waktu menghafal tambahan) bagus dan benar (lancar).¹⁶

Secara garis besar, menambah hafalan lebih mudah daripada menjaganya karena orang yang menghafal terdorong semangatnya untuk bisa, sedangkan menjaga atau mengulang hafalan selalu bersamaan dengan sifat malas. Solusinya, para calon *huffadz* harus membuat jadwal khusus secara harian untuk mengulang hafalannya. Hal ini memerlukan kesabaran dan ketelatenan. Berkaitan dengan rutinitas ini, Ja'far Shadiq membuat sebuah ibarat,

*"Hati ibarat debu (tanah), ilmu adalah tanamannya, dan mengingat adalah airnya. Maka, kalau debu terputus dari air, tanaman akan kering."*¹⁷

Didalam buku lain dijelaskan bahwa *muraja'ah* bergantung pada banyaknya hafalan yang dimiliki seseorang dan bagus-tidaknya hafalan. Orang yang mempunyai hafalan bagus, dapat mengulang sebanyak seperdelapan dari hafalannya sekali waktu dan tidak boleh melebihi itu. Bagi orang yang hafalannya lemah cukup dengan mengulang satu halaman saja hingga benar-benar bagus. Setelah itu, barulah ia boleh pindah kehalaman-halaman berikutnya. Kemudian, apabila ingin mengulang dihadapan gurunya harus benar-benar bagus hafalannya dulu (tanpa ada sedikitpun kesalahan). Bagi seorang guru, jangan sekali-kali

¹⁶ Mahbub Junaidi, *Menghafal Al Quran itu mudah...*, 145-146

¹⁷ Mukhlisoh Zawawie, *Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an...*, 104

mengizinkan siswa mengulang dihadapannya kecuali dengan tidak ada sedikitpun kesalahan. Namun, ada satu jalan yang harus ditempuh oleh mereka yang ingin baik hafalannya. Yaitu, bagi mereka yang mempunyai hafalan 5 juz misalnya, maka minimal ia harus me-muraja'ah didepan gurunya sebanyak setengah juz perhari. Apabila seorang mempunyai hafalan sebanyak 5 juz sampai 10 juz, minimal ia harus mengulangi hafalannya sebanyak satu juz perhari. Dan apabila seseorang mempunyai hafalan lebih dari sepuluh juz maka minimal ia harus mengulangi sebanyak dua juz perhari. Pengulangan ini tidak berarti ia tidak menambah hafalan baru lagi. Bahkan ia masih harus secara terus menerus menambah hafalannya sesuai dengan kadar kemampuannya. Dan apabila seorang penghafal mempunyai waktu kosong maka dia samping mengulangi seperti yang diatas, ia sebaiknya berusaha untuk membaca dihadapan gurunya sebagian pelajaran (hafalan) yang lama, disambung dengan hafalan yang baru.¹⁸

3. Prinsip *Muraja'ah Al-Qur'an*

Kegiatan mengulang hafalan sangat menjaga hafalan dari hilang dan terlepas. Mengulang ada dua bentuk :

- 1) Mengulang bacaan dengan cara membatin secara rahasia.
- 2) Mengulang-ulang dengan suara keras.¹⁹

Jadi, fungsi dari mengulang-ngulang dengan keras ini agar supaya yang menyemak kita tahu kesalahan hafalan kita, selain itu jika kita mengulang-ngulang dengan keras maka makhraj dan tajwidnya akan kelihatan jelas dan benar.

Dalam proses menghafal Al-Qur'an, keinginan cepat khatam 30 juz memang sangatlah wajar. Namun, keinginan tersebut tidaklah membuat penghafal terburu-buru dalam menghafalkan Al-Qur'an dan pindah kehafalan baru. Sebab, bila penghafal berpikir demikian, dikhawatirkan akan melalaikan hafalan yang sudah pernah dihafal tidak diulang kembali karena penghafal lebih fokus pada hafalan baru dan tidak me-*muraja'ah* hafalan yang lama.

Dalam mengulang hafalan, sebaiknya penghafal mengulang yang sudah dihafalkan atau sudah disetorkan kepada guru atau kyai secara terus-menerus dan istiqamah.

Tujuan dari *Muraja'ah* atau mengulang ialah supaya hafalan yang sudah penghafal hafalkan tetap terjaga dengan baik, kuat dan lancar. Mengulang hafalan bisa dilakukan dengan sendiri atau didengarkan oleh guru atau teman kita. Pada umumnya, seorang guru membagi waktu kegiatan menyeter hafalan Al-Qur'an. Waktu pagi, biasanya untuk menyeter hafalan baru, dan waktu sore setelah Ashar atau setelah Maghrib menyeter hafalan mengulang.²⁰

¹⁸ M. Taqiyul Islam Qori, *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta;Gema Insani:1998, 33-35

¹⁹ Ghautsani Yahya, *Juz 28 29 30*, As Salam, 2011, 81

²⁰ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, Jogjakarta :Diva Press, 2012, 75-77

Jadi, seseorang yang sudah hafal 30 juz lebih bisa istiqamah memuraja'ah hafalannya yang diperdengarkan oleh kyai atau guru atau temannya yang sekiranya mempunyai pengetahuan ilmu lebih tinggi daripada kita guna menjaga hafalannya sehingga lancar dan benar.

Manusia adalah makhluk bersifat pelupa, baik disebabkan kurangnya perhatian atas hafalannya ataupun karena kurang dalam muraja'ah (mengulang), atau karena alasan terlalu banyaknya aktivitas yang menguras tenaga dan pikiran. Namun, Al-Qur'an adalah amanat dan anugerah yang harus dijaga. Kewajiban menjaga hafalan ini telah disampaikan dalam firman Allah QS. Thaaha ayat 99-100

وَقَدْ آتَيْنَاكَ مِنْ لَدُنَّا ذِكْرًا ۙ 99 مَنْ أَعْرَضَ عَنْهُ فَإِنَّهُ يَحْمِلُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وِزْرًا ۙ 100

*“Sesungguhnya telah Kami berikan kepadamu dari sisi Kami suatu peringatan Al-Qur'an. Barangsiapa yang berpaling daripada Al-Qur'an maka sesungguhnya ia akan memikul dosa yang besar dihari kiamat”. (QS. Thaaha ayat 99-100)*²¹

Jadi, dari penggalan ayat tersebut sudah sangat jelas bahwasanya bagi orang yang menghafal Al-Qur'an apabila sampai hafalannya hilang dan tidak ada usaha sama sekali untuk menjaganya, maka dosa besarlah yang akan ditanggung oleh penghafal Al-Qur'an, oleh karena itu muraja'ah hafalan itu sangat penting sebelum dosa besar mendatangi kita.

Tidak dapat dipungkiri bahwasanya obat yang paling ampuh untuk menyembuhkan jiwa yang galau adalah dengan membaca Al-Qur'an. Selain sebagai obat jiwa, Al-Qur'an dapat memberi syafa'at bagi pembacanya. Hal ini juga dibenarkan oleh Maftuh Bastul Birri yang dikutip dari sebuah hadits dalam buku 100 Tanya Jawab Al-Qur'an “Al-Qur'an itu akan memberi syafa'at dan pasti diterima syafa'atnya dan akan mengadukan pada Tuhannya dan pasti dibenarkan pengaduannya. Siapa saja yang menjadikan Al-Qur'an pedoman hidupnya maka ia akan menuntunnya masuk syurga. Dan siapa yang menjadikan Al-Qur'an dibelakangnya maka ia akan menyeretnya ke neraka.”²²

Namun, anehnya dari sekian orang yang banyak membaca Al-Qur'an, hanya beberapa orang saja yang mendapat hidayah dari Allah untuk menghafalkan Al-Qur'an.

Menjaga hafalan dengan menggunakan metode *muraja'ah* ini sangatlah membantu, sebab metode tersebut merupakan salah satu metode untuk tetap memelihara hafalan Al-Qur'an supaya tetap terjaga, serta agar bertambah lancar sekaligus untuk mengetahui ayat-ayat yang keliru ketika dibaca. Jika cara memuraja'ahnya disemakkan teman.

Untuk cara muraja'ah dengan rekan hafidz, maka manfaat bagi pendengar adalah untuk melatih indra mata dan telinga, sebab mereka

²¹ Mukhlisoh Zawawie, *Pedoman Membaca, Mendengar dan menghafal Al-Qur'an...*, 113

²² Maftuh Bastul Bisri, *100 Tanya Jawab Al-Qur'an*, Kediri: MMQ Lirboyo, 2010, 12

bisa melakukan koreksi atau membenarkan jika pemuraja'ah salah dalam bacaannya.

Muraja'ah ini bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja. Santri mencari teman untuk diajak secara bergantian. *Muraja'ah* dapat dilakukan sebelum menyetorkan hafalan kepada seorang guru atau sesudah menyetorkannya.

Melakukan metode *muraja'ah* yang disetorkan kepada guru atau yang ahli Al-Qur'an tidak hanya dilakukan oleh anda dan teman-teman anda. Rasulullah SAW juga melakukan metode tasmi' bersama Malaikat Jibril ketika bulan Ramadhan. Tujuan Beliau menggunakan metode ini supaya wahyu yang diturunkan oleh Allah melalui Malaikat Jibril tidak ada yang berkurang atau berubah.

Pembahasan

1. Penerapan metode *muraja'ah* sebagai upaya menjaga hafalan Al-Qur'an di Pondok pesantren Tahfidzul Qur'an "Nurul Iman" Karangrejo Tulungagung.

- 1) Setoran (memuraja'ah) hafalan baru kepada Guru (Ustadz/Ustadzah.

Dalam *muraja'ah* hafalan baru kepada Ustadz/Ustadzah diharapkan para santri untuk setiap hari setor kepada Ustadz/Ustadzah. Hal ini diupayakan supaya santri cepat mempunyai hafalan banyak dan bisa khatam 30 juz sesuai target yang telah ditentukan baik target dari Ustadz/Ustadzah maupun target yang telah ditentukan dari santri sendiri. Namun dalam realitanya, tidak seluruh santri setor *muraja'ah* hafalan baru kepada Ustadz/Ustadzah setiap harinya. Hal ini dikarenakan kemampuan menghafal santri berbeda, ada santri yang meskipun banyak tugas sekolah ia tetap bisa setiap hari setor *muraja'ah* hafalan baru, dan sebaliknya ada santri yang kemampuan hafalannya agak sulit jika disambi dengan banyaknya tugas dari sekolah.

Menurut penulis, mengenai *muraja'ah* hafalan baru ini disesuaikan dengan kemampuan para santri itu sendiri, mengingat kondisi santri yang mayoritas usia dini dan seluruh santri adalah pelajar. Sebagai Ustadz/Ustadzah tugasnya adalah memotivasi terus menerus terhadap santri agar santri tetap mempunyai kemauan akan hafalan Al-Qur'an.

Yahya Abdul Fattah Az Zawawi mengatakan kepada calon penghafal Al-Qur'an dalam bukunya metode praktis cepat hafal Al-Qur'an bahwa:

"Selama Anda dapat menemukan guru mengaji yang ahli atau Qari' yang bagus bacaannya, maka hal itu akan sangat bagus. Guru tersebut dapat mendengarkan bacaan Anda dan membenarkan kesalahan Anda serta mengajari Anda tentang ilmu tajwid. Hal ini sangat bermanfaat

bagi diri Anda, sehingga Anda bisa bersama para malaikat Safaratul Kiramil Bararah”.²³

- 2) Muraja'ah hafalan lama yang disemakkan teman dengan berhadapan dua orang dua orang.

Muraja'ah hafalan lama yang disemakkan oleh temannya dilaksanakan setiap hari baik sebelum menambah hafalan baru ataupun sesudah menambah hafalan baru yang disetorkan kepada Ustadz/Ustadzah. Hal ini diupayakan hafalan santri tetap terjaga dan lancar tidak ada salah atau kekeliruan hafalan baik dari segi makhrāj maupun tajwidnya. Namun dalam realitanya, mengenai kelancaran insyaallah semua santri lancarnamun untuk makhrāj dan tajwidnya belum tertata rapi karena temannya juga belum berani membenarkan makhrāj maupun tajwidnya.

Menurut peneliti, muraja'ah yang dilakukan dengan disemakkan temannya sudah sangat membantu dalam kelancaran hafalan Al-Qur'an santri, sedangkan mengenai makhrāj dan tajwidnya memang jika disemakkan oleh temannya sendiri itu belum membantu kefasihan menghafal santri, seharusnya pada proses menghafal tambahan baru yang disemakkan oleh Ustadz/Ustadzah benar-benar diperhatikan dan ditekankan makhrāj maupun tajwidnya, agar supaya hasil menghafal santri benar-benar lancar dan baik hafalannya dilihat dari segi kelancaran dan kefasihan santri.

Yahya Abdul Fattah Az Zawawi mengatakan kepada calon penghafal Al-Qur'an dalam bukunya metode praktis cepat hafal Al-Qur'an bahwa:

“Selama Anda dapat menemukan orang yang baik untuk dijadikan teman dalam menghafal Al-Qur'an bersama Anda, maka hal itu akan sangat membantu. Usahakan mencari teman yang setara atau lebih baik dari kemampuan Anda. Hal ini akan sangat bermanfaat bagi diri Anda, diantaranya Anda memiliki teman yang senasib sepenanggungan. Teman yang ikhlash karena Allah, mencintai Anda, dan Anda pun mencintainya karena Allah. Ia akan bersama Anda karena Allah dan berpisah dengan Anda juga karena Allah. Ia juga menjadi penolong dan penyemangat bagi diri Anda, sebaliknya, Anda juga menjadi penolong dan penyemangat baginya untuk menghafal Al-Qur'an dan tetap konsisten. Anda dapat mendengarkan hafalannya dan ia pun juga dapat mendengarkan hafalan Anda, sehingga Anda berdua dapat saling membenarkan apabila ada kesalahan”.²⁴

- 3) Muraja'ah hafalan lama kepada Ustadz/Ustadzah.

Kegiatan muraja'ah hafalan lama yang langsung disemak oleh Ustadz/Ustadzah dilaksanakan setiap hari sebelum proses muraja'ah hafalan baru dimulai. Hal ini diupayakan agar hafalan santri tetap

²³Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Metode Praktis Cepat Hafal Al-Qur'an*, (Solo:Pustaka Iltizam,2013), hal 84

²⁴Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Metode Praktis Cepat Hafal Al-Qur'an...*, hal 82

terjaga bukan hanya lancar saja, melainkan benar dan baik makhraj dan tajwidnya. Menurut penulis, muraja'ah hafalan lama yang disemakkan oleh Ustadz/Ustadzah merupakan salah satu upaya untuk melestarikan hafalan Al-Qur'an santri agar tetap lancar, baik dan benar. Mengenai makhraj dan tajwidnya. Ustadz/Ustadzah mengelompokkan santri yang belum benar dan tertata makhraj dan tajwidnya dengan diberikannya pengajaran khusus akan hal tersebut agar tidak ketinggalan dengan santri lainnya. Hal ini bisa dikarenakan karena kemampuan lisan santri juga berbeda-beda.

4) Al Imtihan Fii Muraja'atil Muhafadlah (ujian mengulang hafalan).

Kegiatan ujian mengulang hafalan dilakukan tiap sebulan sekali pada minggu pertama, yang disemak oleh beberapa mushohheh. Dimana santri diharuskan mengikuti kegiatan tersebut. Hal ini diharapkan dapat melihat kemampuan hafalan santri selama sebulan kedepan. Namun realitanya, untuk santri non mukim sulit ditertibkan dan banyak yang tidak mengikuti kegiatan ujian tersebut. Hal ini dikarenakan kesibukan orangtua sehingga tidak bisa mengantarkan anaknya mengingat kondisi santri yang mayoritas berasal dari luar desa Karangrejo, yang mayoritas datang diantar oleh Walinya, jadi jika walinya sibuk santri juga banyak yang tidak datang.

Menurut penulis, kebijakan Ustadz/Ustadzah mengenai diadakannya kegiatan Al Imtihan Fii Muraja'atil Muhafadlah (ujian mengulang hafalan) sudah tepat untuk menjaga hafalan santri, selain itu juga bisa melihat mental santri menghafal didepan umum, mengingat kebiasaan santri memuraja'ah hafalan selalu disemakkan Ustadz/Ustadzah dan temannya. Sedangkan mengenai motivasi orangtua yang belum begitu sadar akan pentingnya kegiatan tersebut, seharusnya Ustadz/Ustadzah memberikan pengarahan kepada wali santri guna menyadarkan pentingnya kegiatan ujian tersebut. Dengan begitu kegiatan ujian muraja'ah hafalan santri dapat berjalan dengan lancar.

Yahya Abdul Fattah Az Zawawi mengatakan kepada calon penghafal Al-Qur'an dalam bukunya metode praktis cepat hafal Al-Qur'an bahwa:

“Selama Anda dapat bersikap disiplin dalam mengikuti ujian muraja'ah Al-Qur'an, maka hal itu akan sangat bagus. Anda dapat mendengarkan bacaan orang-orang di majlis tersebut. Anda juga dapat mengambil manfaat dari bacaan mereka. Selain itu, biasanya pemimpin ujian akan membenarkan bacaan muridnya apabila ada kesalahan. Dengan demikian, anda dapat memperoleh kedudukan yang tinggi, sebagaimana disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah saw bersabda yang artinya:

“tidaklah berkumpul suatu kaum didalam suatu rumah diantara rumah-rumah Allah, dan mereka membaca kitabullah (Al-Qur'an) serta saling bertadarrus (membaca bergantian), melainkan akan turun kepada

mereka ketenangan, dipenuhilah dengan rahmat, dikelilingi oleh para malaikat, dan diingat oleh Allah sebagai orang yang berada disisinya.” (HR. Muslim).²⁵

5) Muroja'ah ayat.

Menurut pengamatan penulis, metode ini adalah metode yang menyenangkan, karena para santri secara bergiliran membaca ayat-ayat Al Qur'an secara berurutan, sehingga bisa digunakan untuk sarana refreshing menyegarkan suasana.

6) Muroja'ah sambung ayat

Santri memang dilatih untuk bisa menghafal, jeli dan cermat untuk melanjutkan ayat-ayat yang dibaca ustadzah. Cara ini biasa digunakan pada lomba musabaqoh hifdzil Qur'an. Sehingga santri harus siap apabila sewaktu-waktu diikutkan lomba musabaqoh hifdzil Qur'an. Dengan cara ini pengasuh akan bisa mengetahui santri yang betul-betul mahir dan menguasai hafalannya.

2. Hasil Penerapan metode *muraja'ah* sebagai upaya menjaga hafalan Al-Qur'an di Pondok pesantren Tahfidzul Qur'an "Nurul Iman" Karangrejo Tulungagung.

Menurut pengamatan peneliti di lokasi penelitian, seluruh metode *muraja'ah* tersebut terlaksana dengan baik dan menjadikan hafalan santri menjadi lebih lancar dan terjaga. Adapun hasil dari penerapan metode *muroja'ah* ini untuk individu santri tentang kelancaran hafalannya menurut ustadzah izza dan sesuai pengamatan peneliti tentunya tidak sama karena kemampuan santri tidak sama satu dengan yang lain.

Faktor lain adalah ketekunan santri dan lingkungan pondok yang mendukung, santri selalu *muraja'ah* hafalannya. Dimana santri dilarang melihat Televisi dan dilarang untuk membawa Handphone dan peralatan elektronik yang lain, serta santri dibatasi meninggalkan lokasi pesantren dan santri hanya diperbolehkan pulang hanya 2 kali dalam 1 tahun. Sehingga santri betul-betul fokus dalam menghafal Al Qur'an.

Faktor lain lagi adalah didikan santri ala *ta'lim muta'alim salafush sholih*, dimana santri menjaga adab dan tawaduk kepada ustadzah dan pengasuh sehingga terjalin *sami'na wa atho'na* yakni ketaatan kepada guru karena mengharap doa dan keberkahan supaya dalam menghafal Al Qur'an mendapat rahmat dan keridloan Allah SWT.

Simpulan

1. Penerapan metode *muraja'ah* sebagai upaya menjaga hafalan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an "Nurul Iman" Karangrejo Tulungagung, antara lain: Setoran (memuraja'ah) hafalan baru kepada Guru (Ustadz/Ustadzah), Muraja'ah hafalan lama yang disemakkan teman dengan berhadapan dua orang dua orang, Muraja'ah hafalan lama kepada

²⁵Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Metode Praktis Cepat Hafal Al-Qur'an...*, hal 84-85

Ustadz/Ustadzah, Al Imtihan Fii Muraja'atil Muhafadlah (ujian mengulang hafalan), Muroja'ah ayatan yakni para santri muroja'ah ayat secara bergiliran berurutan, Muroja'ah sambung ayat yakni ustadzah memberikan potongan ayat untuk dilanjutkan santri yang ditunjuk secara acak

2. Hasil penerapan metode *muraja'ah* sebagai upaya menjaga hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an "Nurul Iman" Karangrejo Tulungagung.

Hasil penerapan metode *muraja'ah* sebagai upaya menjaga hafalan Al-Qur'an di Pondok pesantren Tahfidzul Qur'an "Nurul Iman" Karangrejo Tulungagung. Metode *muraja'ah* terlaksana dengan baik dan menjadikan hafalan santri menjadi lebih lancar dan terjaga. Adapun hasil dari penerapan metode *muroja'ah* ini untuk individu santri tentang kelancaran hafalannya tidak sama karena kemampuan santri tidak sama satu dengan yang lain. Faktor lain adalah ketekunan santri dan lingkungan pondok yang mendukung, santri selalu *muraja'ah* hafalannya. Dimana santri dilarang melihat Televisi dan dilarang untuk membawa Handphone dan peralatan elektronik yang lain, serta santri dibatasi meninggalkan lokasi pesantren dan santri hanya diperbolehkan pulang hanya 2 kali dalam 1 tahun. Sehingga santri betul-betul fokus dalam menghafal Al Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Abdur Ra'uf Al-Hafidz, *Anda Pun Bisa Menjadi Hafidz Al-Qur'an*, Jakarta;Markas Al-Qur'an:2009
- Abdur Rahman bin Abdul Kholik, *Kaidah Emas Menghafal Al-Qur'an*, Bandung: Asy Syamil Press & Grafika, 2000
- Ghautsani Yahya, *Juz 28 29 30*, As Salam, 2011
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2003
- M. Taqiyul Islam Qori, *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta;Gema Insani:1998
- Maftuh Bastul Bisri, *100 Tanya Jawab Al-Qur'an*, Kediri: MMQ Lirboyo, 2010
- Mahbub Junaidi Al-Hafidz, *Menghafal Al-qur'an itu Mudah*, Lamongan: Angkasa, 2006
- Muhaimin Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-Petunjuknya*, Jakarta:PT Maha Grafindo, 1985
- Muhaimin Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an...*, 250
- Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an...*, 34
- Nur Faizin Muhith, *Semua Bisa Hafal Al-Qur'an*, Banyuanyar Surakarta: al-Qudwah, 2013
- Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Qur'an*, Jakarta:Litera Antarnusa, 1986
- Sahiron Syamsudin, *Metodologi Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta:Teras, 2001
- Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, Jogjakarta :Diva Press, 2012
- Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Metode Praktis Cepat Hafal Al-Qur'an*, Solo:Pustaka Iltizam, 2013, 84